



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18641-18655

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Aktivitas Produksi Perspektif Ekonomi Islam

Relita Rofiqoh^{1✉}, Nurlaili Rohmatu Sholihah²

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan,

Email : relitarofiqoh@inamis.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pemikiran al-Ghazali tentang aktivitas produksi serta menganalisis relevansi dalam konteks ekonomi saat ini. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian studi tokoh yang mengkaji mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang aktivitas produksi. Hasil temuan menyatakan bahwa aktifitas produksi menurut pemikiran al-Ghazali sama persis dengan pemikiran Adam Smith tujuh abad kemudian setelah al-Ghazali dimana menurut al-Ghazali dalam aktivitas produksi terdapat beberapa tahapan untuk menghasilkan barang atau produk hal ini hampir sama dengan yang contohkan Adam Smith dari pabrik penintinya. Dalam pemikirannya, al-Ghazali lebih memfokuskan aktivitas produksi kepada saling kerjasama, koordinasi dan pembagian kerja sehingga lebih dapat mempercepat proses produksi. Ketiga fokus aktivitas produksi Al-ghazali sangat relevan dalam ekonomi saat ini karena dalam hal spesialisai, koordinasi dan kerjasama al-Ghazali memberikan berbagai contoh yang sangat mudah dimengerti seperti tentang perbedaan keahlian yang dapat membuat bermacam-macam hasil produk sehingga akan lebih banyak produk yang bisa di hasilkan, selain itu juga dapat mempercepat waktu produksi karena ada pembagian kerja sesuai dengan keahliannya. Dalam hal bisnis al-Ghazali pun tidak melarang adanya persaingan namun dalam kata persaingan menurut al-Ghazali lebih kepada persaingan bisnis yang sehat yang sesuai dengan syariah Islam tidak kepada persaingan yang menimbulkan ketidakadilan dan kecurangan yang dapat megakibatkan kerugian pihak lainnya.

Kata Kunci: *Produksi, Pemikiran Al-Ghazali, Kebutuhan Dasar*

Abstrac

This research aims to discuss al-Ghazali's thoughts on production activities and analyze their relevance in the current economic context. This research is classified as character study research which examines Al-Ghazali's thoughts about production activities. The findings state that production activities according to al-Ghazali's thoughts are exactly the same as Adam Smith's thoughts seven centuries later after al-Ghazali where according to al-Ghazali in production activities there are several stages to produce goods or products, this is almost the same as Adam Smith's example from the core factory. In his thinking, al-Ghazali focused production activities more on mutual cooperation, coordination and division of work so that the production process could be accelerated. Al-Ghazali's three focuses of production activities are very relevant in today's economy because in terms of specialization, coordination and cooperation, Al-Ghazali provides various examples that are very easy to understand, such as differences in expertise that can create various product results so that more products can be produced. produced, apart from that it can also speed up production time because there is a division of work according to expertise. In terms of business, al-Ghazali does not prohibit competition, but in terms of competition, according to al-Ghazali, it is more about healthy business competition that is in accordance with Islamic sharia, not competition that gives rise to injustice and fraud which can result in losses for other parties.

Keywords: *Production, Al-Ghazali's Thoughts, Basic Needs*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang membahas masalah ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai Islam, terdapat beberapa cendekiawan muslim yang telah mengembangkan gagasan-gagasan ekonomi Islam sehingga dapat membantu para muslim dalam menjalankan aktivitas perekonomian yang sesuai dengan nilai Islam. Kegiatan ekonomi terdapat tiga macam yaitu kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga aktivitas ini harus berjalan bersamaan karena ketiganya memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Jika ketinganya kacau maka kehidupan manusia akan ikut kacau. Dari ketiga macam kegiatan ekonomi tersebut, salah satu dari aktivitas ekonomi yang akan di bahas adalah kegiatan produksi dimana, tujuan dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. tujuan-tujuan produksi dalam Islam itu sendiri ada empat macam yaitu : 1) untuk memenuhi kebutuhan hidup. 2) untuk membangaun dan memakmurkan bumi. 3) untuk kemaslahatan masyarakat serta 3) untuk kemaslahatan keluarga. Keempat tujuan tesebut membuat produksi dalam memenuhi kebutuhan itu sangat penting karena digunakan untuk pemenuhan kelangsungan hidup manusia. Salah satu tokoh Islam yang memberikan perhatian yang cukup besar tentang aktivitas produksi adalah al-Ghazali.

Al-Ghazali merupakan seorang yang dikenal sebagai seorang cendekiawan yang haus akan ilmu serta karya al-Ghazali sangat banyak dikenal oleh masyarakat bahkan dengan karyanya al-Ghazali dikenal tidak hanya oleh kalangan muslim saja akan tetapi hingga kalangan yang bukan muslim pemikiran al-Ghazali lebih berfokus kepada kehidupan sosial manusia. beliau melakukan studi keislaman yang sangat luas untuk mempertahankan ajaran Islam, oleh karena itu karya tulisnya tidak fokus pada ekonomi Islam saja. Namun demikian pemikiran ekonomi al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawwuf karena pada masa itu beliau berada di antara orang-orang kelas atas yang lebih menyukai harta, orang yang berkuasa dan saraf prestise sehingga sulit untuk menerima pendekatan fiqih dan filofis dan sulit mempercayai *Yaum-al-hisab* atau perhitungan di akhirat kelak mereka tidak mempercayai kehidupan setelah di dunia.

Salah satu pemikiran al-Ghazali yang berfokus pada kehidupan manusia atau kehidupan sosial adalah aktivitas produksi. dimana, beliau memeberikan gagasan tentang memproduksi barang-barang untuk kebutuhan dasar manusia merupakan sebuah tugas semua orang atau disebut kewajiban sosial yang dapat membantu menjaga kelangsungan hidup manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. beliau membagi aktivitas produksi menjadi tiga bagian yaitu industri dasar, aktivitas penunjang dan aktivitas pelengkap. Selain itu, beliau juga memberikan gagasan mengenai tugas masing-masing yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu dalam memproduksi suatu barang yang bertujuan untuk mempercepat produksi dan juga memberi gagasan mengenai tahapan dalam produksi barang mentah sampai menjadi barang yang siap pakai, dimana gagasan atau pemikiranya sampai sekarang masih diterapkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan membahas pemikiran al-Ghazali mengenai aktivitas produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*libery reseach*) yang tujuannya untuk membangun kerangka ilmiah secara sistematis dan baik. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang sesuai permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini tergolong dalam penelitian studi tokoh (*life history*) karena mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang aktivitas produksi dengan menelaah hasil penelitian baik dalam bentuk jurnal atau bentuk lainnya yang berkaitan dengan aktivitas produksi pemikiran al-ghazali. Hasil dari telaah literatur digunakan untuk mengetahui tentang pemikiran al-ghazali mengenai aktivitas produski yang relevansi dengan aktivitas ekonomi konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan cendekiawan yang sangat dikenal melalui karya-karyanya perhatiannya terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat khususnya tentang ekonomi hal ini terbukti dengan adanya karyanya yang membahas mengenai ekonomi Islam, namun pemikiran al-Ghazali lebih cenderung kepada pendekatan tasawuf hal ini dikarenakan latar belakang kondisi wilayahnya pada masa kecil beliau.

Dalam pemikirannya mengenai ekonomi Islam lebih berfokus tentang sosio ekonomi yang lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakatnya, karya tentang kesejahteraan ekonomi ini merupakan dasar dari semua karyanya karena membahas seluruh seluruh aspek aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan dasar dari itu semua adalah kemaslahatan yang disari atas lima tujuan dasar yaitu, akal (*'aql*), Jiwa (*nafs*), Agama (*ad-din*), kekayaan atau harta (*mal*), serta keturunan atau keluarga (*nasl*), dimana kelima ini merupakan pokok dari tujuan hidup manusia dalam dunia.

Dari kelima dasar itu al-Ghazali membagi kebutuhan manusia menjadi tiga jenis yaitu, kebutuhan dasar yang meliputi sandang, pangan, papan dan itu merupakan hal yang paling utama untuk kelangsungan hidup manusia, yang *kedua* yaitu, kebutuhan pendamping yang biasanya bersifat kesenangan seseorang yang gunanya untuk membantuh mempermudah dalam pekerjaan sehari-hari, yang *ketiga* yaitu kebutuhan yang bersifat kemegahan atau kemewahan biasa kelompok ketiga ini lebih kepada mempercantik diri dan bisa menghiasi kehidupannya.

Al-Ghazali membuat gagasan dalam hal mencukupi kebutuhan hidup manusia, beliau menyampaikan gagasannya dengan mengkritiki seseorang yang hanya berusaha menyabung hidup saja, gagasannya berupa :

"jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten (*sadd al ramaq*) dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat."

Dari gagasan Al-Ghazali diatas beliau menyadari bahwa manusia tidak hanya ingin memenuhi memenuhi kebutuhan hidupnya saja melainkan juga ingin mendapatkan lebih seperti menabung untuk mempersiapkan masa depan, jika dilihat lebih jauh lagi al-Ghazali berpendapat bahwa kekayaan seorang dapat dimiliki dari tiga sumber yaitu dengan cara pendapatan melalui usah tenaga dari individu, dari hasil perdagangan dan warisan atau hadiah, dalam hal perdagangan maka pemikirannya lebih di fokuskan kepada aktivitas produksi.

Aktivitas Produksi Pemikiran Al-Ghazali

Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan cara mengajarkan kepada umatnya untuk mendahulukan kepentingan sosial baik dari segi ekonomi maupun dari segi akhlaknya, dalam segi ekonomi Islam mengajarkan untuk bermuamalah dan salah satunya adalah untuk memproduksi. Produksi merupakan kegiatan yang tujuannya untuk menambah guna dari suatu barang atau mengubah barang yang masih mentah menjadi barang yang siap pakai. Produksi dalam Islam tidak hanya sekedar untuk menghasilkan barang atau hanya untuk menghasilkan keuntungan semata melainkan juga di lihat dari barang dasarnya atau ke halalan dan keharaman dari barang tersebut, selain itu juga dilihat dari proses produksinya apakah ada kecurangan atau ketidakadilan dalam pendistribusian produksi yang nantinya akan berdampak pada konsumen maupun si produsen. Sedangkan bila dilihat dari segi prinsip produksi dalam Islam adalah untuk menghasilkan barang atau sesuatu dengan cara yang benar sehingga dapat memberikan masalah atau manfaat bagi masyarakat dan memperhitungkan setiap nilai barang atau kegunaan dari barang tersebut sehingga nantinya barang tersebut akan ada nilainya dan berguna bagi konsumen atau masyarakat yang menggunakannya. Di dalam produksi terdapat aktivitas produksi yang mana aktivitas tersebut merupakan proses atau tahapan dari produksi suatu barang. Sedangkan aktivitas produksi menurut pemikiran al-Ghazali adalah lebih mementingkan sosial dan menitikberatkan kepada perlunya kerjasama dan koordinasi. Fokus utama dari pemikiran al-Ghazali adalah tentang bagaimana aktivitas produksi yang sesuai dengan dasar-dasar etika Islam dan atos dalam dunia kerja dalam Islam karena al-Ghazali memandang bahwa bekerja itu merupakan bagian dari ibadah.

Al-Ghazali ketika membahas mengenai berbagai macam aktivitas produksi sangat fokus dan perhatian cukup besar mengenai berbagai macam aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk hirarki dan karakteristiknya.

1. Produksi Barang-barang Kebutuhan Dasar sebagai Kewajiban Sosial

Al-Ghazali menganggap bahwa kerja itu merupakan bagian dari ibadah seseorang. Bahkan, beliau memandang memproduksi barang-barang dasar merupakan sebuah kewajiban sosial (*fard al kifayah*) dan bila seperti hukum *fard al kifayah*, hal ini berarti, jika ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, maka seluruh kewajiban masyarakat telah terpenuhi. Namun, sebaliknya jika tidak terdapat seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka semua orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Dengan demikian, pada prinsipnya negara harus

bertanggungjawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Di samping itu al-Ghazali juga beralasan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan kebutuhan masyarakat cenderung akan merusak kebutuhan masyarakat.

Dari gagasan al-Ghazali mengenai hukum kewajiban sosial (*fard al kifayah*) ini sama persis dengan gagasan yang diungkapkan oleh Adam Smith dalam teorinya yang menyingung tentang mengenai kepentingan publik (*Publik Interest*) dalam tulisanya Adam Smith menyatakan bahwa ia menentang dengan tegas terhadap intervensi yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu karena, akibat dari intervensi itu menyebabkan kerugian bagi publik dan menganggap bahwa intervensi pemerintah hanya mendukung atau melayani pihak yang mempunyai modal atau kelas atas saja.

Kedua gagasan tersebut pada intinya sama-sama memihak untuk kepentingan sosial masyarakatnya dan saling mencotohkan terhadap negara dimana pemerintah wajib untuk memenuhi kebutuhan seluruh rakyatnya terutama kepada masyarakat yang membutuhkan atau kurang mampu bukan malah memihak kepada para penguasa atau kelas atas yang menguasai modal.

2. Hierarki Produksi

Klasifikasi aktivitas produksi, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam tiga katagori dan klasifikasi produksi ini hampir mirip dengan klasifikasi yang ada dalam ekonomi kontemporer yaitu primer (agrikultur), sekunder (manufaktur), tersier (jasa) tugasnya pun hampir sama. Sedangkan dalam klasifikasi aktivitas produksi menurut al-Ghazali sebagai berikut :

- a. Industri Dasar, merupakan industri-industri yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. kelompok ini terdiri dari empat jenis aktivitas, yakni agrikultur untuk makanan, tekstil untuk pakaian, konstruksi untuk perumahan, dan aktivitas negara, termasuk penyediaan infrastuktur, khususnya untuk memfasilitasi produksi kebutuhan barang-barang dasar yang sangat dibutuhkan atau menjadi bahan pokok untuk masyarakat dan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam produksi.
- b. Aktivitas Penyongkong (Penunjang), yaitu merupakan aktifitas yang bersifat tambahan bagi industri dasar seperti, eksplorasi dan pengembangan tambang serta sumber daya hutan.
- c. Aktivitas Komplementer (Pelengkap), yaitu merupakan aktivitas pelengkap dari keua aktivitas di atas contohnya penggilingan dan pembakaran produk-produk agrikultur.

Menurut al-Ghazali aktivitas pertama adalah aktivitas yang paling penting dalam peranan pemerintah, beliau percaya bahwa untuk menjamin keserasian lingkungan sosio ekonomi, ketiga kelompok aktivitas tersebut harus ditingkatkan secara aktif, beliau mengatakan bahwa pemenuhan ketiganya merupakan kewajiban sosial. Dalam pernyataannya;

“Jika orang mengabaikannya, manusia tidak akan hidup dan merupakan berkah dari Allah bahwa orang memiliki keahlian untuk pekerjaan yang berbeda-beda,”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jika ketiga aktifitas produksi itu tidak berjalan karena diabaikan maka akan berdampak pada kelangsungan hidup manusia dan Allah sudah memberikan anugerah kepada manusia berupa keahlian pekerjaan yang berbeda-beda yang gunanya untuk bisa di manfaatkan dalam memproduksi barang yang berbeda sesuai dengan keahliannya sehingga kebutuhan manusia dapat dilengkapi dengan perbedaan keahlian tersebut.

3. Tahapan Produksi, Spesialisasi dan Keterkaitan

Al-Ghazali mengakui dengan adanya tahapan produksi yang beragam sebelum produk tersebut siap konsumsi, dan beliau menyadari akan adanya proses produksi atau kata lainnya mata rantai dari produksi atau saling berkaitan dalam hal ini, beliau menyatakan,

“Petani memproduksi gandum, tukang giling mengubahnya menjadi tepung, lalu tukang roti membuat roti dari tepung tersebut.”

Pernyataan al-Ghazali tersebut menggambarkan bahwa dalam aktivitas produksi terdapat tahapan produksi sebelum barang itu siap dikonsumsi dan terdapat spesialisasi berdasarkan keahlian masing-masing sehingga akan menghasilkan produk yang berbeda-beda dalam memproduksi suatu barang. Kemudian dalam hal saling ketergantungan dan keterkaitan dalam produksi, beliau menyatakan;

“Selanjutnya pandai besi membuat peralatan cangkul bagi petani, dan tukang kayu memproduksi peralatan yang dibutuhkan oleh pandai besi. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang terlibat dalam produksi peralatan dan perkakas yang dibutuhkan untuk memproduksi bahan makanan.”

Dengan demikian dari pernyataan diatas dalam di disimpulkan bahwa petani menghasilkan gandum, penggilingan mengubahnya menjadi tepung, tukang roti menyiapkan roti dari tepung, dan ia mengakui fenomena saling ketergantungan kegiatan ekonomi ketika ia mengatakan lebih lanjut bahwa pandai besi membuat alat

untuk budidaya petani, dan tukang kayu memproduksi alat-alat yang dibutuhkan oleh pandai besi hal yang sama berlaku untuk semua orang yang terlibat dalam produksi alat dan peralatan yang dibutuhkan untuk produk bahan makanan.

Dalam tahapan produksi al-Ghazali juga memberikan gambaran dengan jelas sehingga sangat mudah di pahami dan dapat dijadikan contoh untuk kehidupan sekarang, gambaran beliau sebagai berikut :

Tahapan yang berkaitan dengan produksi itu sangat beragam dan mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan kerjasama. Al-Ghazali menguraikan argumennya dengan menggunakan contoh jarum, dan hal ini sama persis dengan contoh dari pabrik penintinya Adam Smith tujuh abad kemudian yang mengatakan:

“Proses pembuatan jepitan satu pekerja bisa membuat 20 pin sehari, tapi jika 10 orang dibagi 18 orang langka yang diperlukan membuat jepitan, mereka bisa membuat 48.000 jepitan dalam sehari.”

Dalam hal ini Adam Smith percaya bahwa bekerja merupakan prioritas tinggi dan dengan adanya pembagian kerja akan dapat menaikkan produktifitas yang sangat signifikan serta dapat mempercepat produksi sehingga dapat mengefisiensi waktu dalam menghasilkan produk. Sedangkan pemikiran al-Ghazali juga mengatakan hal yang sama dan lebih dulu al-Ghazali dengan pernyataannya :

“Bahkan jarum yang kecil itu menjadi berguna hanya setelah melewati tangan-tangan pembuat jarum sebanyak 25 kali, setiap kali melalui proses yang berbeda.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa menurut al-Ghazali sebelum menghasilkan suatu barang tentulah ada prosesnya terlebih dahulu dalam merubah barang mentah menjadi barang dan perlu adanya pembagian kerja sehingga akan dapat meningkatkan hasil produksi. al-Ghazali juga menyatakan bahwa ada tiga katagori barang yang bisa di olah atau diproduksi menjadi barang jadi atau siap pakai yaitu: barang tambang, hasil pertanian, dan binatang ternak diolah menjadi barang setengah jadi kemudian menghasilkan barang jadi atau produk siap pakai. Hal ini tentulah membutuhkan tugas masing-masing yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu yang bertujuan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi waktu untuk menghasilkan suatu produksi.

Selain itu juga al-Ghazali memberikan beberapa contoh yang sangat dapat dimengerti dalam spesialisasi fungsi ekonomi pada kehidupan pernikahan. Menurutnya ada spesialisasi dalam kehidupan bahwa istri memelihara kewajiban rumah tangga sedangkan suami mendapatkan kehidupan seperti:

“jika suami itu memelihara semua tugas rumah tangga, ia akan menyia-nyiaakan banyak waktu dan dengan demikian tidak akan punya waktu untuk mencurahkan belajar dan mendapatkan penghasilan”.

Hal ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memiliki perhatian terhadap pembagian kerja dan spesialisasi, serta kesadaran kebutuhan akan kerjasama dan koordinasi sebagai bagian dari hukum alam dari kegiatan ekonomi.

Dari ulasan diatas jika disambungkan dengan masa sekarang banyak terjadi kecurangan-kecurangan dalam hal bisnis termasuk proses produksi atau ketidakadilan dalam bersaing serta terdapat produk-produk yang menyalahi dari nilai-nilai yang bertentangan dengan al-Quran dan agama yang mana dapat menyebabkan tidak tercapainya atau ketidak sesuaian dengan tujuan ekonomi Islam. Terdapat beberapa gagasan Al-Ghazali dalam hal berbisnis yang sesuai dengan ajaran ekonomi Islam yaitu :

1. Menyeimbangkan antara dunia dan akhirat

Al-Ghazali menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari kehidupan ini akan kembali kepada akhirat untuk itu di dalam dunia hendaknya melakukan kebaikan-kebaikan seperti mencari nafkah dengan cara yang halal, melakukan persaingan bisnis dengan cara yang sehat yang sesuai dengan ekonomi Islam karena dalam Islam bekerja itu adalah sebagian dari ibadah Menandakan bahwa bekerja itu penting tapi harus dibarengi dengan akhiratnya juga supaya menjadi manusia yang beruntung baik didunia maupun di akhirat nantinya.

Hal ini pun hampir sama persis dengan gagasan yang disampaikan oleh Adam Smith akan tetapi Adam Smith tidak mengungkapkan mengenai keseimbangan antara dunia dan akhirat melainkan bahwa dalam dunia nanti akan dimintai pertanggungjawaban di alam berikutnya yaitu dunia setelah kita meninggal pertanggungjawabannya mengenai perilaku selama di hidup dunia.

Jadi kesamaan dari kedua tokoh yaitu al-Ghazali dan Adam Smith adalah sama-sama menganggap bahwa sangat penting untuk para produsen maupun pembisnis untuk menyeimbangkan antara dunia akhirat sama-sama karena nanti akan dimintai pertanggungjawaban tentang perilaku selama hidup didunia dan tujuan manusia di dunia adalah untuk memperoleh ataupun menebarkan kebaikan.

2. Tidak mementingkan diri sendiri dan tidak tamak dalam berbisnis.

Al-Gahzali mengungkapkan bahwa dalam berbisnis hendaklah mencauhi dari hal mementingkan diri sendiri dan sifat ketamakan karena itu akan membawa kepada dampak negatif bagi diri sendiri, dan hendaklah dalam berbisnis itu kita harus merasa

cukup terhadap apa yang telah kita butuhkan bukan terhadap apa yang kita inginkan agar bisa selalu bersyukur dengan nikmat yang didapat yang telah Allah berikan.

Kemudian dalam hal tidak boleh tamak atau serakah hal itu supaya dapat memberikan peluang bagi orang lain untuk mendapat rezeki juga bukan malah mengambil semua lahan dan tidak memberikan orang lain kesempatan dalam menghasilkan rezeki. Seperti halnya ketika kita memproduksi barang banyak kita membutuhkan bantuan orang lain atau para pekerja untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dengan cara membagi pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, sehingga memberikan peluang kerja untuk orang lain. Namun beda lagi jika kita tidak mau membagi pekerjaan kita untuk orang lain dengan maksud agar tidak mengeluarkan biaya banyak maka itu justru akan berdampak pada diri kita sendiri karena akan menghambat waktu juga hasil produksi tidak akan maksimal. Oleh karena itu sesuai dengan gagasan yang diungkapkan al-Ghazali bahwa apabila kita tamak atau seraka dalam dunia bisnis maka akan berdampak pada diri kita sendiri.

Adam Smith juga memberikan gagasan mengenai sifat yang seraka ini menurutnya apabila manusia sudah menginginkan sesuatu maka segala macam cara akan dilakukan dan ini akan menimbulkan sifat serakah ingin memiliki semuanya dan ini akan berdampak pada kesenjangan sosial dimana yang kaya akan berkuasa dan yang miskin akan semakin miskin.

Kesamaan dari kedua tokoh antara Adam Smith dan al-Ghazali dalam gagasannya mengenai sifat serakah itu akan berdampak pada dirinya sendiri dan hal itu sangat dihindari oleh ke dua tokoh ini karena itu akan membuat kekacauan dalam suatu bisnis atau usahanya dan juga akan merugikan bagi masyarakat karena akan berdampak pada kesenjangan sosial.

3. Profesionalisme

Al-Ghazali selalu mengatakan bahwa penguasaan terhadap pendidikan ataupun ilmu dalam berekonomi merupakan suatu kewajiban bagi seluruh individu terutama untuk menjalankan bisnis bagi orang pembisnis, karena dengan adanya penguasaan ilmu ekonomi dapat mengurangi adanya kerugian bagi pembisnis maupun orang lain. Al-Ghazali tidak hanya mengajurkan dalam penguasaan teori saja melainkan dalam pengaplikasiannya.

Dari pernyataan al-Ghazali mengenai penguasaan ilmu maka diharuskan pembisnis untuk profesionalisme karena dengan adanya dasar penguasaan ilmu dalam hal bisnis maupun prakteknya akan dapat membuat pembisnis lebih bisa menguasai dan lebih profesional dalam berbisnis selain pengetahuan para pembisnis juga harus mempunyai

skill atau keahlian dan itu merupakan syarat utama menjadi para pembisnis yang profesional.

Untuk itu dimasa sekarang biasanya para pembisnis sebelum membuka usaha bisnis akan mendapat pelatihan atau training khusus dalam bidang usahanya sehingga ketika menjalankan usaha akan lebih mudah dan bisa menjadi profesional. Profesionalisme dalam hal pendidikan juga sangat mempengaruhi karena latar belakang pendidikan akan mencerminkan *skill* dari orang tersebut.

Dalam hal ini Adam Smith juga berpendapat bahwa apabila para produsen atau pembisnis sudah memiliki pengetahuan yang memunpuni atau sudah profesional maka para pembisnis akan terhindar dari yang namanya kerugian, karena dalam usaha tidak ahanya modal saja yang butuhkan melainkan juga *skill* atau pengetahuan sehingga akan dapat memamanajemen usahanya dengan baik.

Keduanya sangat sama setuju akan profesionalisme dalam bekerja maupun dalam berbisnis karena itu akan menguntungkan bagi dirinya maupun bagi orang lain dan dengan adanya profesionalisme yang tinggi akan semakin memudahkan para produsen maupun pembisnis dalam melakukan usahanya serta akan semakin mudah dalam mencari keuntungan.

4. Persaingan secara sehat

Dalam dunia bisnis sekarang banyak terjadi persaingan yang tidak sehat dimana persaingan yang tidak sehat itu persaingan yang menghalalkan cara apapun untuk dapat mencapai kainginannya hal ini sangat dilarang oleh Islam karena akan menjurus kepada ke musyrikan dan tidak percaya kepada ketentuan Allah lagi. Al-Ghazali menekan bahwa dalam persaingan bisnis untuk tidak melakukan dua hal, *pertama* yaitu tidak adanya penguasaan diantara para pembisnis sehingga menimbulkan ketidakadilan, yang *kedua* yaitu menghindari dari kecemburuan karena menurut al-Ghazali persaingan secara sehat adalah persaingan yang tidak merugikan orang lain dan adanya sifat jujur antara para pembisnis.

Seperti persaingan yang tidak sehat dalam hal produksi yaitu adanya *black market* yang merupakan produk pasar gelap atau ilegal yang mana proses masuknya barang *black market* ini dilakukan tanpa dikenai bea cukai atau pajak yang harus ditanggung ketika barang akan masuk dan keluar negara dengan kata lain produk yang masuk tidak resmi dan membuat harga jual pun lebih murah dibanding dengan harga barang yang resmi atau legal ini tentu saja menyalai aturan dan membuat ketidakadilan dalam bersaing dan merugikan juga bagi pihak negara.

Penyebab terjadinya *black market* atau pasar gelap bukan hanya sekedar langsung terjadi akan tetapi ada penyebabnya selain dari tidak dikenai pajak juga karena barang yang akan dijual atau diproduksi dilarang oleh pemerintah sehingga memilih pasar gelap sebagai solusinya contohnya seperti, senjata api, kemudian selain dari dilarangnya suatu barang oleh pemerintah, barang hasil curian atau barang yang tidak memiliki dokumen resmi juga masuk dalam penyebab terjadinya pasar gelap hal ini membuat barang yang akan dijual menjadi lebih murah dari harga barang aslinya dan ini tentu saja akan membuat para produsen dalam negeri akan mengalami kerugian di karenakan konsumen akan lebih memilih barang dari luar dengan harga lebih murah meskipun tanpa adanya dokumen resmi dari barang tersebut dan produk dalam negeri akan semakin menurun.

Islam tidak menganjurkan adanya ketidakadilan dalam segala hal seperti dalam firman Allah (Q.S Maidah 5 ayat 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyuruh untuk berbuat adil dan untuk selalu menebarkan kebaikan sehingga tidak akan lagi adanya ketidakadilan yang menyebabkan permusuhan diantara pihak-pihak lain yang menjadikan perpecahan satu sama lain. Hal ini juga berlaku pada proses produksi maupun dalam hal distribusi apabila terjadi ketidakadilan maka ada pula kecurangan dalam suatu proses produksi maupun distribusi akan menyebabkan perpecahan dalam dunia produksi baik antara produsen maupun di antara distributornya dan Imam al-Ghazali pun dalam pemikirannya sudah menjelaskan tentang bagaimana proses produksi dengan sangat rinci dan sangat melarang adanya persaingan yang menimbulkan kecurangan yang menjadikan ketidakadilan bagi sesama.

Adam Smith dalam teorinya mengungkapkan bahwa dalam dunia bisnis harus adanya sifat kejujuran karena itu akan membawa kepada kebaikan seperti pernyataannya :

“The honesty is the best policy, holds, in such situations, almost always perfectly true. In such situation, therefore, we may generally expect a considerable degree of virtue;

and, fortunately for the good morals of society, these are situations of by far the greater part of mankind.”

Inti dari pernyataannya tersebut bahwa Adam Smith menganggap kejujuran merupakan perilaku atau tindakan yang benar dalam segala situasi akan berdampak kebaikan dalam segala hal kebenaran akan selalu menang. Kesaamaan dari kedua tokoh antara al-Ghazali dan Adam Smith sama melarang adanya persaingan yang tidak sehat yang menimbulkan kekacauan dalam sistem bisnisnya dan juga dapat merugikan salah satu pihak.

5. Perilaku dalam berbisnis

Menurut al-Ghazali perilaku bisnis harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama pelaku bisnis yang terlibat. Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat dua hal yang harus dilaksanakan oleh para pelaku bisnis untuk bisa mencapai pada perilaku bisnis yang baik yaitu, adil dan *ihsan*. Dimana adil yang dimaksud adalah tidak melakukan kezaliman kepada sesama, kata lainnya adalah tidak berbuat diskriminasi kepada orang lain seperti dalam hal agama, suku, budaya dan lain sebagainya, kemudian dalam hal ihsan merupakan perilaku yang baik atau terpuji kepada sesama para pembisnis yang terlibat, dan ini merupakan dasar dari suatu keberhasilan maupun kebahagiaan untuk para pembisnis karena para pembisnis akan merasa di hargai oleh rekan sesama bisnisnya jika rekan bisnisnya memperlakukan dengan baik, dan bagi para penjual atau produsen ihsan merupakan jembatan dalam memperoleh keuntungan dimana jika para produsen memberikan perlakuan dan sikap yang baik terhadap para konsumen maka para konsumennya akan merasa senang dan akan kembali datang untuk membeli produk yang dijual tersebut.

Adam Smith dalam teorinya juga mencotohkan tentang “*Invisible Hand*” atau tangan yang tak terlihat dalam teori ini pada intinya pengusaha bisa bersaing dengan jangka panjang dengan baik, dimana jika produsen atau pembisnis mementingkan kebaikan maka kepentingan diri akan otomatis dapat membantu untuk kepentingan masyarakatnya juga dan pihak produsen atau pembisnis akan mementingkan keperluan atau kebutuhan dari konsumennya, namun jika produsen melakukan kecurangan kepada konsumen maka otomatis akan merugikan bagi pihak konsumen atau masyarakat setempat.

Pemikiran dari kedua tokoh ini yaitu al-Ghazali dan Adam Smith dalam perilaku bisnis sebenarnya hampir sama yaitu jika ke kita berbuat kebaikan atau perilaku yang positif maka itu akan kembali kepada kita sendiri dan akan mendapat keuntungan dari apa yang telah kita kerjakan dan sebaliknya jika perlakuan kita buruk terhadap sesama maka akan kembali kepada kita sendiri.

SIMPULAN

Dalam hal aktivitas produksi, Al-Ghazali lebih mementingkan kepada kewajiban sosial (*Fardh al-kifayah*). Dimana, negara harus bertanggungjawab dalam menjamin kebutuhan pokok masyarakatnya, al-Ghazali membagi aktivitas produksi menjadi tiga kelompok yaitu; bahan dasar, bahan penunjang, dan bahan pelengkap yang ke tiganya harus seimbang dan saling melengkapi sehingga menghasilkan barang siap pakai. Terdapat beberapa tahapan produksi untuk menghasilkan barang siap pakai Hal ini tentulah membutuhkan tugas masing-masing yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu yang bertujuan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi waktu untuk menghasilkan suatu produksi dan dalam hal bisnis al-Ghazali mengakui adanya persaingan namun, persaingan yang dimaksud dari al-Ghazali adalah persaingan yang secara sehat. Sehingga tidak membuat ketidakadilan atau kecurangan dalam dunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. *Ekonomi Islam Prinsip Dasar dan Tujuan*, Yogyakarta ; Magista Insania Press, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan juz 1-30 Edisi Baru*, Jakarta : CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Duwila, Ummi. *Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkah Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*, Vo. IX, No. 02 Jurnal Ekonomi, Desember, 2015.
- Fatihin, Roro *Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran dan Pancasila*, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 01, No. 02, Desember 2017.
- Findi. Muhammad A, dkk, *Iqtishodiah Membedah Pemikiran pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Ekonomi Islam Republika, September, 2010.
- Hafidz dan Sam'ani Sya'roni, *Etika Bisnis Al-Ghazali dan Adam Smith Dalam Perspektif Ilmu Bisnis dan Ekonomi*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, Mei 2019.
- Hermawati, Herlin dan Dewi Mulyani, *Pengaruh Kualitas Bahan Baku da Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada UD. Tahhu Rosydi Puspan Maron Probolinggo*, 17 Desember 2016.
- Ikrom, Mohammad. *Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali*, Vol. 02, NO. 1 Jurnal Al-Iqtishadi, Oktober 2015.
- Janwari, Yadi. *Pemikiran Ekoomi Islam (Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kadir, Amiruddin. *Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1, Jurnal Ilmu Ekonomi, 2015.

- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Rajawali Press, 2017.
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islam* Jakarta: IIT Indonesia, 2002.
- Kunanto, Muhad Edi. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Vol. 1, No. 1, Jurnal Khatulistiwa, 02 September 2011.
- Nurmayuli, *AlGhazali dan Pemikirannya*, Vol. 2, No. 1, Jurnal Penelitian Sosial Agama, 2017.
- Sirajuddin, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali*, Vol. 3, No.3, Oktober 2016.
- Rahmawati, Lilik. *Konsep Ekonomi Al-Ghazali*, Maliyah, Vol. 02, N0. 01, Juni, 2012.
- Thohir, Moh. Muafi Bin. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya'ulumuddin*, Vol. 8 No. 2 Jurnal Iqtishoduna Oktober 2016.
- Tumudi, Muhammad. *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Vol. XVII, No. 1, Jurnal ISLAMADINA, 1 Maret 2017.
- Yustika, Ahmad Erani. *Ekonomi Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Zaini, Ahmad. *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Vol. 2, No, 1, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2016.